

## Perbedaan Kualitas Kemeja Pria Menggunakan Pola Sistem Soekarno dan Sistem Winifred Aldrich

Ruth Riefdayantika<sup>a,\*</sup>, Sri Endah Wahyuningsih<sup>b</sup>, Musdalifah<sup>a,b</sup>

<sup>a,b</sup> Universitas Negeri Semarang, Sekaran, Gunung Pati, Semarang 50229, Indonesia

\* Alamat Surel: [ruth.rief@students.unnes.ac.id](mailto:ruth.rief@students.unnes.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini menggunakan sistem pola Soekarno dan sistem Winifred Aldrich. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan hasil dan tingkat kenyamanan kemeja yang dibuat dengan sistem pola tersebut menggunakan ukuran paspop pria S, M, dan L. Analisis data menggunakan uji Anava untuk mengetahui perbedaan hasil kemeja sedangkan analisis deskriptif persentase untuk mengetahui tingkat kenyamanan kemeja. Hasil uji Anava menunjukkan  $F_{hitung} 4,89 > F_{tabel} 2,28$  yang berarti bahwa ada perbedaan hasil kemeja antara sistem Soekarno dan sistem Winifred Aldrich. Hasil analisis tingkat kenyamanan kemeja yang menggunakan sistem pola Soekarno ukuran S dan M serta kemeja sistem Winifred Aldrich ukuran S berada pada interval 81,28-100, termasuk dalam kriteria sangat nyaman. Kesimpulan yang diperoleh yaitu ada perbedaan kualitas kemeja pria menggunakan pola sistem Soekarno dan sistem Winifred Aldrich, dan kemeja sistem Soekarno memperoleh hasil yang lebih baik dibandingkan dengan kemeja sistem Winifred Aldrich.

### Kata kunci:

Kualitas, Kemeja, Sistem Soekarno, Sistem Winifred Aldrich.

© 2020 Dipublikasikan oleh Universitas Negeri Semarang

## 1. Pendahuluan

Fesyen menjadi kebutuhan primer bagi manusia. Bersamaan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, semakin banyak pula kegiatan dan aktivitas seseorang, sehingga dibutuhkan bermacam tipe busana yang bisa dikenakan sesuai dengan kegiatan atau kesempatan. Kebutuhan pada busana mengimplikasikan pertimbangan-pertimbangan yang dianggap esensial dan perlu pembiasaan, seperti usia, gender, serta *trend mode* yang masih berkembang pada masanya. Selain untuk bersosialisasi, busana juga dibutuhkan untuk dunia profesional, salah satunya di lingkungan kerja. Busana pria adalah busana yang erat dengan dunia kerja, merupakan busana mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki yang dikenakan oleh seorang laki-laki dewasa atau remaja.

Kemeja pria merupakan salah satu pakaian pria yang dapat digunakan untuk kegiatan yang sifatnya formal maupun non formal. Ketika memilih kemeja, pria biasanya lebih memilih kenyamanan dibandingkan model, akan tetapi pria tidak sejeli wanita dalam memilih busana, termasuk untuk menentukan kemeja yang tepat dan tidak sedikit pria yang masih kesulitan dalam memilih kemeja (Catherine Black, 2011). Pada saat memilih kemeja model klasik pria sering mendapatkan yang sedikit kebesaran namun saat memilih model *slim fit* pria justru mendapatkan yang terlalu kecil. Pria biasanya lebih memperhatikan warna dan motifnya dibandingkan kerahnya, padahal kerah merupakan bagian utama dari sebuah kemeja dan ikut menentukan bagus atau tidaknya pria memakai

To cite this article:

Riefdayantika, R., Wahyuningsih, S.E., & Musdalifah. (2020). Perbedaan Kualitas Kemeja Pria Menggunakan Pola Sistem Soekarno dan Sistem Winifred Aldrich. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*

kemeja tersebut. Kemeja akan tampak semakin formal karena kerahnya dan sebaiknya memilih kerah kemeja yang sedikit longgar atau pas saat dimasuki 2 jari sehingga nyaman dikenakan dan menjaga kemungkinan apabila kain atau kerah menyusut serta orang yang mengenakan bertambah gemuk (Ratih Poeradisastra, 2002).

Memilih kemeja lengan panjang juga menjadi kesulitan seorang pria, karena banyak pria tidak dapat menemukan panjang lengan yang pas yaitu tepat di antara pergelangan tangan dan bagian dasar ibu jari. Seorang pria juga harus memastikan bahwa kerung lengan terasa nyaman di ketiak, tidak membatasi gerak lengan dan tidak membuat lengan kemeja tertarik ke atas pada waktu membengkokkan siku. Kesulitan-kesulitan dalam memilih kemeja tersebut banyak dialami oleh orang Asia khususnya Indonesia yang mempunyai postur tubuh yang lebih pendek dibandingkan orang Eropa atau Amerika, karena wajar orang Barat memang memiliki postur tubuh yang relatif lebih tinggi dan lebih besar ketimbang orang Asia. Apabila ingin membuat sendiri kemeja yang pas sesuai dengan ukuran tubuh pemakainya, saat ini belum ada pola kemeja yang tepat sesuai untuk postur tubuh orang Asia.

Proses pembuatan pola kemeja menjadi hal pertama yang harus diperhatikan, lantaran hal tersebut akan mempengaruhi kenyamanan, ketepatan, serta keindahan kemeja yang akan dikenakan. Pengambilan ukuran yang tepat dan teknik pembuatan pola kemeja yang baik dan benar akan menghasilkan kemeja yang indah, serasi dan nyaman dipakai. Metode pembuatan pola yang datang dari berbagai negara mempunyai cara atau kekhasan masing-masing mulai dari mengukur sampai membuat pola. Sistem pola yang digunakan untuk pembuatan kemeja pria dalam penelitian ini adalah pola sistem Soekarno yang berasal dari Indonesia dan sistem Winifred Aldrich dari London. Pola kemeja sistem Soekarno mempunyai ciri yaitu menggambar pola bagian depan dahulu kemudian untuk membuat bagian belakang berpedoman dari bagian depan atau menjadi satu antara badan depan dan belakang. Pola kerah dan lengannya berlipat dua ( $\frac{1}{2}$  bagian). Sedangkan pola kemeja sistem Winifred Aldrich menggambar polanya dimulai dari pola bagian belakang dahulu kemudian pola bagian depan terpisah menyesuaikan pola bagian belakang. Pola kerahnya berlipat dua ( $\frac{1}{2}$  bagian kerah) dan pola lengannya satu lembar utuh bagian pola lengan.

Peneliti ingin membuat kemeja dengan sistem pola Soekarno dan sistem Winifred Aldrich menggunakan paspop pria ukuran S, M, dan L untuk melihat pola mana yang memiliki hasil lebih baik. Terkait dengan hal tersebut, maka peneliti mengangkat judul “Perbedaan Kualitas Kemeja Pria Menggunakan Pola Sistem Soekarno dan Sistem Winifred Aldrich”.

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: (1) apakah ada perbedaan kualitas kemeja pria menggunakan pola sistem Soekarno dan sistem Winifred Aldrich ?; (2) hasil manakah yang lebih baik antara kemeja pria menggunakan pola sistem Soekarno dengan sistem Winifred Aldrich ?

Tujuan dari penelitian ini yaitu: (1) untuk memahami perbedaan kualitas kemeja pria menggunakan pola sistem Soekarno dan sistem Winifred Aldrich; (2) untuk melihat hasil manakah yang lebih baik antara kemeja pria yang menggunakan pola sistem Soekarno dengan kemeja pria yang menggunakan pola sistem Winifred Aldrich.

---

## 2. Metode

Riset ini tergolong jenis penelitian eksperimen, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah kemeja yang dibuat dengan sistem pola Soekarno dan Winifred Aldrich. Desain

eksperimen yang digunakan adalah *pre experimental design*, yaitu *one-shot case study* karena untuk melihat perbandingan hasil dari suatu perlakuan (Suharsimi Arikunto, 2013).

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari: (1) Variabel bebas yaitu pola sistem Soekarno dan sistem Winifred Aldrich; (2) Variabel terikat yaitu kualitas kemeja pria berdasarkan pola sistem Soekarno dan sistem Winifred Aldrich; (3) Variabel kontrol yaitu penggunaan mesin jahit dan alat pres yang sama, bahan yang digunakan sama, pengukuran, pemotongan bahan, dan penjahitan dilakukan oleh orang yang sama.

Metode pengumpulan data yang digunakan pada riset ini adalah: (1) Metode observasi digunakan untuk melihat secara langsung hasil pembuatan kemeja yang diterapkan pada paspop pria menggunakan lembar observasi yang diserahkan pada panelis ahli; (2) Metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data-data mengenai sistem pola konstruksi dan untuk mengetahui hasil pembuatan kemeja menggunakan sistem pola Soekarno dan sistem Winifred Aldrich yang kemudian didokumentasikan; (3) Metode eksperimen yang dilakukan pada riset ini adalah untuk melihat bagaimana hasil kemeja dengan menggunakan sistem pola yang berbeda yaitu sistem Soekarno dan sistem Winifred Aldrich dengan paspop ukuran S, M, dan L.

Uji validitas dan uji reliabilitas digunakan untuk analisis uji coba instrumen pada penelitian ini. (1) Validitas dalam penelitian ini menggunakan validitas *judgment expert*. Jika instrumen selesai dikonstruksi mengenai aspek-aspek yang hendak diukur berdasarkan kaidah khusus, maka kemudian dikonsultasikan pada ahli (Sugiyono, 2010). (2) Riset ini menggunakan reliabilitas *ratings*. *Rating* ialah langkah pemberian nilai menurut *judgment* personal terhadap aspek atau atribut khusus yang dilakukan melalui observasi terancang baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun rumus reliabilitas rater yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$r_{xx} = \frac{(S_s^2 - S_e^2)}{S_s^2 + (k - 1)S_e^2}$$

## 2.1. Teknik Analisis Data

### 2.1.1. Analisis Deskriptif Persentase

Analisis deskriptif persentase digunakan untuk mengetahui fase kenyamanan kemeja pria. Suharsimi Arikunto (2013) mengemukakan bahwa data kuantitatif berupa angka-angka perolehan perhitungan dan pengukuran bisa diproses dengan dijumlahkan, dibanding dengan besaran yang diharapkan dan diperoleh persentase, kemudian ditafsirkan menggunakan kalimat kualitatif. Rumus analisis deskriptif persentase menurut Mohammad Ali (1993) adalah sebagai berikut:

$$X = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Skor tiap segi pengukuran yang bersumber pada tabulasi data hitung persentasenya, setelah itu hasilnya dikonsultasikan dengan tabel di bawah ini, sehingga didapati patokan fase kenyamanan kemeja.

**Tabel 1.** Kriteria Tingkat Kenyamanan Kemeja

| Interval      | Tingkat Kriteria |
|---------------|------------------|
| 81,28 - 100   | Sangat nyaman    |
| 62,52 - 81,27 | Nyaman           |
| 43,76 - 62,51 | Kurang nyaman    |
| 25,00 - 43,75 | Tidak nyaman     |

### 2.1.2. Uji Prasyarat Analisis

Penelitian ini menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas sebagai uji prasyarat analisis.

Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui data mengikuti sebaran distribusi normal atau tidak. Uji normalitas data merupakan syarat pokok yang harus dipenuhi dalam analisis parametrik (Duwi Priyatno, 2014). Apabila sebaran data tidak berdistribusi normal, maka analisis selanjutnya dalam pengujian hipotesis digunakan statistik non parametrik. Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan rumus *Kolmogorov-Smirnov Test* melalui perhitungan SPSS 22. Kriteria pengujian uji normalitas yaitu jika Signifikansi  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan jika Signifikansi  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima (Duwi Priyatno, 2014).

Uji homogenitas pada suatu data yaitu untuk mengetahui apakah sampel yang dipakai pada penelitian diperoleh dari populasi yang bervariasi homogenitas ataukah tidak. Uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *Levene Statistic* melalui perhitungan SPSS 22. Kriteria pengujian uji homogenitas yaitu jika Signifikansi  $< 0,05$  maka varian kelompok data tidak sama dan jika Signifikansi  $> 0,05$  maka varian kelompok data adalah sama (Duwi Priyatno, 2014).

### 2.1.3. Uji Hipotesis

Penelitian ini menguji hipotesis komparatif lebih dari dua sampel (k sampel) secara serempak bila pada setiap sampel terdiri atas dua kategori atau lebih maka digunakan analisis varians klasifikasi ganda. Uji anava pada penelitian ini menggunakan perhitungan SPSS 22. Kriteria pengujian Anava yaitu jika Signifikansi  $< 0,05$  maka varian kelompok data tidak sama dan jika Signifikansi  $> 0,05$  maka varian kelompok data adalah sama (Duwi Priyatno, 2014). Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Hipotesis nol ( $H_0$ ) : Tidak ada perbedaan kualitas kemeja pria menggunakan pola sistem Soekarno dan sistem Winifred Aldrich. Hipotesis kerja ( $H_a$ ) : Ada perbedaan kualitas kemeja pria menggunakan pola sistem Soekarno dan sistem Winifred Aldrich.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Hasil Penelitian

#### 3.1.1. Hasil Analisis Deskriptif Persentase

Hasil analisis data tingkat kenyamanan kemeja dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 2.** Hasil Uji Kenyamanan Kemeja

| Sistem Pola | Ukuran | Rata-rata<br>Persentase Total | Tingkat Kriteria |
|-------------|--------|-------------------------------|------------------|
|-------------|--------|-------------------------------|------------------|

|          |   |       |               |
|----------|---|-------|---------------|
| Soekarno | S | 82,50 | Sangat nyaman |
|          | M | 83,57 | Sangat nyaman |
|          | L | 80,71 | Nyaman        |
| Aldrich  | S | 83,21 | Sangat nyaman |
|          | M | 77,86 | Nyaman        |
|          | L | 80,00 | Nyaman        |

Tabel hasil uji kenyamanan kemeja tersebut menunjukkan bahwa kemeja sistem Soekarno ukuran S dan M, serta kemeja sistem Winifred Aldrich ukuran S memperoleh hasil yang hampir sama, artinya kemeja sistem Soekarno ukuran S, kemeja sistem Soekarno ukuran M, dan kemeja sistem Winifred Aldrich ukuran S sama-sama memiliki kriteria sangat nyaman dikenakan. Namun rata-rata nilai persentase yang lebih tinggi adalah kemeja sistem Soekarno ukuran M.

### 3.1.2. Hasil Uji Prasyarat Analisis

#### Uji Normalitas

**Tabel 3.** Hasil Uji Normalitas

| Test of Normality |                                 |    |       |          |
|-------------------|---------------------------------|----|-------|----------|
|                   | Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup> |    |       | Kriteria |
|                   | Statistic                       | df | Sig.  |          |
| Soekarno_S        | .134                            | 25 | .200* | Normal   |
| Soekarno_M        | .148                            | 25 | .167  | Normal   |
| Soekarno_L        | .120                            | 25 | .200* | Normal   |
| Aldrich_S         | .087                            | 25 | .200* | Normal   |
| Aldrich_M         | .158                            | 25 | .108  | Normal   |
| Aldrich_L         | .130                            | 25 | .200* | Normal   |

Diperoleh hasil uji normalitas nilai *kolmogorov smirnov* untuk kemeja sistem Soekarno dan sistem Winifred Aldrich ukuran S dan L masing-masing memperoleh nilai signifikansi 0,200, kemeja sistem Soekarno ukuran M memperoleh nilai signifikan 0,167 sedangkan kemeja sistem Winifred Aldrich ukuran M memperoleh nilai signifikan 0,108. Secara keseluruhan nilai signifikansi > dari 0,05 maka  $H_0$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

#### Uji Homogenitas

**Tabel 4.** Hasil Uji Homogenitas

| Test of Homogeneity of Variances |     |     |      |          |
|----------------------------------|-----|-----|------|----------|
| Total                            |     |     |      |          |
| Levene Statistic                 | df1 | df2 | Sig. | Kriteria |
| .127                             | 5   | 144 | .986 | Homogen  |

Hasil uji homogenitas diperoleh nilai *levene statistic* untuk data penilaian kemeja secara keseluruhan sebesar 0,127 dengan nilai signifikan 0,986 > dari 0,05 yang berarti bahwa data tersebut memenuhi asumsi dasar homogenitas.

### 3.1.3. Hasil Uji Hipotesis

#### Uji Anava

**Tabel 5.** Hasil Uji Anava

| Anova          |                |     |             |       |             |          |
|----------------|----------------|-----|-------------|-------|-------------|----------|
| Total          |                |     |             |       |             |          |
|                | Sum of Squares | df  | Mean Square | F     | Sig.        | Kriteria |
| Between Groups | 2679.713       | 5   | 535.943     | 4.890 | <b>.000</b> | Berbeda  |
| Within Groups  | 15783.760      | 144 | 109.609     |       |             |          |
| Total          | 18463.473      | 149 |             |       |             |          |

Hasil uji Anava diperoleh nilai  $F_{hitung} 4,89 > F_{tabel} 2,28$  dengan nilai signifikan  $0,000 < 0,05$  untuk  $\alpha = 5\%$  dengan kebebasan (df) = 5, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti ada perbedaan hasil kemeja pria menggunakan sistem pola Soekarno dan sistem Winifred Aldrich pada ukuran S, M, L dan dari keseluruhan indikator yang diteliti.

### 3.2. Pembahasan

Adanya perbedaan hasil pembuatan kemeja sistem pola Soekarno dan sistem Winifred Aldrich dapat dilihat dari cara pembuatan polanya, pada sistem pola Soekarno lebih runtut dan lebih mudah dipahami dibandingkan dengan sistem pola Winifred Aldrich seperti membuat kerung leher depan terlebih dahulu kemudian membuat kerung leher belakang, sedangkan sistem Winifred Aldrich sebaliknya. Selain itu juga terdapat perbedaan cara pembuatan pola untuk menentukan lebar bahu, bagian lingkaran badan, bagian kerah dan lengan.

Ratih Poeradisastra (2002) mengemukakan bahwa kualitas kemeja dapat dilihat dari kerah kemejanya yang tidak membuat pemakainya merasa tercekik dan kerung lengan terasa nyaman di ketiak, tidak membatasi gerak lengan, serta tidak membuat lengan kemeja tertarik ke atas saat pemakai membengkokkan siku. Berdasarkan teori tersebut, hasil kualitas kemeja pria yang menggunakan sistem Soekarno mendapatkan hasil yang lebih baik apabila dibandingkan dengan hasil kemeja yang menggunakan sistem Winifred Aldrich. Hal tersebut dikarenakan kemeja dengan sistem Soekarno rata-rata hasil penilaian indikatornya berada pada kriteria tepat, sedangkan kemeja dengan sistem Winifred Aldrich banyak terdapat indikator yang berada pada kriteria kurang tepat khususnya indikator pada bagian-bagian yang lengkung seperti garis kerung lengan dan garis leher sehingga dibutuhkan ketelitian dalam pembuatan pola, baik pola sistem Soekarno maupun sistem Winifred Aldrich.

---

#### 4. Simpulan

Bersumber pada hasil riset dan pengkajian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa: (1) Terdapat perbedaan kualitas hasil kemeja pria menggunakan pola sistem Soekarno dan sistem Winifred Aldrich; (2) Sistem pola Soekarno dan sistem Winifred Aldrich sama-sama tepat apabila digunakan untuk membuat kemeja, namun kemeja yang dibuat menggunakan pola sistem Soekarno memperoleh hasil yang lebih baik.

Ulasan yang dapat diberikan sesuai hasil riset adalah: (1) Perlu memperhatikan ketepatan pengambilan ukuran pada saat membuat pola kemeja khususnya bagian lingkaran leher sebaiknya diukur pas agar tidak banyak kelonggaran pada bagian belakang kerah kemeja; (2) Lebar kerah kemeja sistem Soekarno sebaiknya tidak lebih dari 4 cm dan ujung kerah kemeja tidak lebih dari 6 cm sehingga terlihat lebih tegak; (3) Bentuk bagian bawah kemeja sebaiknya melengkung dan bagian belakang lebih panjang 4 cm dari pola depan seperti kemeja sistem Winifred Aldrich agar saat kemeja dimasukkan ke dalam celana tidak menggumpal dan bagian belakang tidak keluar saat dipakai membungkuk.

---

#### Daftar Pustaka

- Ali, M. (1993). *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Angkasa.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2003). *Reliabilitas dan Validitas*. Pustaka Pelajar .Yogyakarta.
- Black, C. (2002). An Assessment of Fit and Sizing of Men's Business Clothing. *Journal of Fashion Marketing and Management*, Vol. 15, No. 4, 446-463.
- Poeradisastara, R. (2002). *Busana Pria Eksklusif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Priyatno, D. (2014). *SPSS 22 Pengolahan Data Terpraktis*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.